UNSUR RELIGI PADA BANGUNANINGGALAN PERAHU BATU DI TANIMBAR SELATAN, MALUKU TENGGARA BARAT

Oleh : G.M. Sudarmika
(Balai Arkeologi Ambon)

1. Pendahuluan

Tinggalan arkeologi dapat dikatakan sebagai sumberdaya budaya yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan lainnya. Benda budaya yang diwariskan hingga saat ini menjadi sumber daya budaya yang unik. Sumber daya budaya tersebut mempunyai kedudukan yang sama dengan sumberdaya lainnya yang merupakan salah satu modal dasar pembangunan yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam era global yang perlu diwaspadai adalah kepunahan atau kehancuran dari bentuk-bentuk warisan budaya yang tergusur oleh masuknya budaya asing, yang implikasinya berdampak pada hilangnya warisan masa lalu itu sendiri. Dengan demikian, usaha-usaha untuk menggali dan menghimpun informasi tentang budaya masa lalu penelitian arkeologi sangatlah penting untuk mempertahankan budaya bangsa dan citra kebudayaan setempat. Karena kebudayaan mencakup sejumlah unsur penting yang dapat mengatur tingkah laku manusia dan selanjutnya membentuk sikap mental, karakter dan pola berfikir masyarakat yang bersumber dari tradisi budaya masa lampau, dan salah satu unsur budaya yang penting itu adalah religi.

Dari hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan di daerah Maluku selama ini, terbukti masih ada beberapa bentuk religi dari tradisi budaya masa lampau yang masih berkembang hingga kini. Bentuk religi yang dimaksud adalah adanya kepercayaan terhadap arwah nenek moyang dan kepercayaan terhadap adanya kekuatan-kekuatan alam yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia/masyarakat di dunia fana. Hal ini dapat dijelaskan melalui kapan tinggalan-tinggalan budaya masa lampau terutama tinggalan budaya yang berciri megalitik, misalnya Bangunan perahu batu. Bangunan perahu batu ini dapat dijumpai di Pulau Yamdena Selatan, wilayah Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Hal yang menarik dari unsur religi yang dapat diamati dari tinggalan budaya tersebut adalah adanya anggapan bahwa laut atau air mempunyai peranan yang sangat strategis sebagai salah satu sarana penting untuk dapat menjaga kelangsungan hidup manusia.

2. Bangunan Perahu Batu

Bangunan perahu batu yang dimaksud adalah berupa susunan lempengan-lempengan atau balok-balok batu yang dibangun menyerupai bentuk perahu. Bangunan perahu batu disusun dari sejumlah balok batu dari jenis tufa pasir, tufa dan batu gamping (Fadhlan, 1996). Bangunan perahu batu ditemukan di desa Sangliatdol, kecamatan Tanimbar Selatan, kabupaten Maluku Tenggara Barat. Tinggalan ini ditemukan pada dua tempat, yaitu bangunan perahu batu di pusat kampung Sangliatdol (Bangunan I) dan di pesisir pantai timur-laut desa Sangliatdol (Bangunan II).

Bangunan perahu batu I ini terletak pada sebuah natar yang luasnya sekitar 500 m² dan disebelah timurnya langsung berhadapan dengan laut Arafuru. Posisi arah hadap dari bangunan perahu batu adalah haluan perahu menghadap ketimur, sedangkan buritannya berada dibagian barat. Perahu batu mempunyai ukuran panjang 16,50 meter dan lebar (pada bagian tengah) 9,80 meter dan tinggi 150 cm. (dari atas permukaan tanah). Pada bagian depan perahu terdapat haluan berupa tiang batu

berbentuk lengkung yang tersusun dari tiga lempeng batu dengan tinggi keseluruhan 320 cm, lebar 50 cm, dan tebal 8 cm. Pada bagian belakang terdapat buritan berupa tiang batu berbentuk lengkung, tersusun dari dua lempeng batu dengan tinggi 275 cm, lebar 40 cm dan tebal 7 cm (terkecil) dan 20 cm (terbesar). Di bagian depan tiang buritan perahu terdapat tiang batu berdiri (tugu) dengan tinggi 140 cm dan lebar 25 cm, bentuk tugu batu ini pada bagian puncaknya meruncing dan di beri ruang atau ceruk dengan bentuk melancip pula yang dahulu difungsikan sebagai tempat patung/arca.

Di depan tugu tersebut terdapat dolmen atau meja batu yang ditopang oleh empat tiang batu. Bagian barat daya dari meja tersebut telah pecah. Pada bagian permukaan meja banyak terdapat lubang-lubang kecil. Dua buah kaki dolmen terletak pada bagian depan (timur) berbentuk segi delapan dengan ukuran panjang 20 cm lebar 22 cm dan tinggi 40 cm. Dua kaki dolmen lainnya berbentuk bulat dengan diameter 20 cm dengan tinggi 40 cm. Di bagian depan dolmen terdapat lempengan batu persegi panjang dengan ukuran panjang 150 cm, lebar 80 cm dan tebal 10 cm.

Tinggalan-tinggalan batu ini menurut informan di fungsikan dalam setiap ada upacara adat, misalnya dolmen digunakan sebagai tempat duduk kepala suku (adat) yang dikenal dengan nama ompok/nusa nduan) dan juru penerang (mangafuake). Perlengkapan lainnya yang terdapat di atas bangunan perahu adalah berupa empat buah batu tegak dengan tinggi 40 cm lebar atas 15 cm dan lebar bawah 30 cm. Batu tegak tersebut ditempatkan di bagian barat laut, barat daya, timur laut dan tenggara. Empat buah batu ini mencerminkan adanya empat soa besar yang ada di desa Sangliatdol.

Selain bangunan perahu batu II yang ada di natar tersebut di arah bagian timur laut desa Sangliatdol ditemukan sebuah bangunan perahu dalam bentuk yang berbeda. Bangunan perahu ini terletak dipinggir pantai Sangliatdol setinggi bangunan perahu yang ada di natar. Karena lokasi dari bangunan perahu ini posisinya miring sehingga susunan batunya sudah berantakan, tapi kalau dilihat sepintas dari jarak

jauh masih memperlihatkan bentuk bangunan perahu. Bahan batuan dari struktur bangunan perahu tersebut berupa balok batu dari jenis batuan gamping, batu tufa pasiran, dan tufa halus. Posisi perahu berhaluan menghadap ke timur sedangkan buritannya berada di bagian barat. Bangunan perahu tersebut mempunyai ukuran panjang 17 meter, lebar 8 meter, tinggi 120 cm dan tebal dinding 2 meter. Tinggalan yang paling menarik adalah berupa terdapatnya sebuah sumur pada bagian tengah perahu yang airnya dimanfaatkan sebagai air minum dan mandi oleh penduduk desa Sangliatdol. Pada bagian-bagian lain dari perahu ini tidak ditemukan perlengkapan lainnya seperti di perahu pertama, karena susunan dari batu perahu ini sudah tidak beraturan dan dipenuhi oleh lempengan-lempengan batu yang berserakan pada bagian dalam perahu.

3. Religi Pada Tinggalan Perahu Batu

Melihat dari perlengkapan-perengkapan atau atribut yang melekat pada bangunan perahu yaitu berupa tugu batu yang merupakan perkembangan dari bentuk menhir, dolmen, papan batu, batu tegak yang berjumlah empat buah dan lain sebagainya, serta melihat dari bahan yang digunakannya dari tinggalan tersebut maka dapat dikatakan bahwa budaya yang berkembang di Desa Sangliatdol masih mencerminkan adanya pengaruh yang sangat kuat dari tradisi budaya prasejarah yaitu jaman megalitik. Jaman megalitik merupakan salah satu masa yang ada dalam kehidupan manusia pada jaman prasejarah, dimana pada masa itu manusia belum mengenal tulisan, atau lebih khusus lagi disebutkan bahwa jaman megalitik adalah suatu jaman dimana pada masa itu masyarakat dalam menjalankan salah satu aktivitas kehidupannya banyak menggunakan sarana berupa pendirian batu-batu besar.

Salah satu aktivitas kehidupan yang dimaksud di sini adalah berupa konsepsi penghormatan atau pemujaan terhadap roh leluhur atau nenek moyang. Konsepsi pemujaan terhadap arwah leluhur ini dianut secara turun temurun sampai melewati batas-batas waktu dari suatu pembabakan sejarah. Pemujaan terhadap arwah leluhur

ini dilakukan karena adanya suatu keyakinan bahwa arwah mereka yang telah meninggal dunia akan hidup lagi di dunia arwah dengan bentuk kehidupan yang sama ketika mereka masih hidup di dunia fana. Kehidupan arwah leluhur di alam baka ini diyakini pula akan dapat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya semua aktivitas mereka yang sedang dikerjakannya. Selain itu pula bahwa arwah nenek moyang tersebut mereka yakini memiliki kekuatan gaib yang dapat menolak segala kekuatan jahat dan dapat memberikan perlindungan sehingga dirasa perlu untuk menjaga hubungan yang berkesinambungan.

Dengan adanya anggapan atau keyakinan demikian, maka mereka yang masih hidup di dunia fana ini akan selalu menjalin hubungan yang harmonis antara dunia arwah guna memohon perlindungan, keselamatan serta kesuburan tanah dan lain sebagainya. Untuk menjaga hubungan tersebut maka dibuatlah tempat-tempat pemujaan dalam berbagai bentuk baik berupa monumen maupun ritus-ritus yang disucikan, dihormati, dipelihara dan dijaga dengan baik. Berkenaan dengan uraian tersebut di atas maka dapat didefinisikan bahwa tradisi megalitik itu adalah suatu tradisi yang menghasilkan berbagai sarana kehidupan dengan menggunakan batu-batu besar (mega=besar, litos=batu). Akan tetapi selanjutnya timbul pengertian bahwa tradisi megalitik dikaitkan dengan pengertian pengagungan atau pemujaan terhadap arwah nenek moyang (ancestor - worship) (Soejono, 1984).

Kemudian dalam masa perkembangannya muncul pengertian baru, yaitu meskipun batu-batu yang dipakai sebagai bahan berbentuk kecil, jika latar belakang benda ini berorientasi pada arwah nenek moyang, tinggalan itu dapat diartikan sebagai tinggalan tradisi megalitik (Sukendar, 94:1992/1993). Tinggalan-tinggalan yang selama ini dikategorikan sebagai tinggalan tradisi megalitik di antaranya adalah dolmen, menhir, meja batu, peti batu, sorkofagus, punden berundak dan lain sebagainya. Demikian pula halnya dengan temuan yang ada di desa Sangliatdol berupa perahu batu dan punden berundak yang merupakan bentuk-bentuk dari tradisi megalitik.

Berbicara mengenai perahu, pikiran kita akan tertuju pada sebuah alat angkut yang dapat memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lainnya. Pada kehidupan masyarakat tradisional perahu mempunyai arti yang sangat penting dalam lalu lintas perairan karena hanya perahulah yang dapat membantu manusia dalam memindahkan manusia atau barang dengan cepat dari satu tempat ke tempat lainnya. Data yang akurat dipakai untuk menentukan sejak kapan manusia mengenal perahu dapat dilihat dari lukisan-lukisan prasejarah baik yang terdapat pada sebuah dinding gua, ceruk, atau dinding batu karang. Pada lukisan-lukisan tersebut motif perahu selalu ditemukan berasosiasi dengan lukisan lainnya, sehingga fungsi perahu dalam setiap lukisan itu mempunyai asumsi yang berbeda-beda misalnya ada perahu arwah dan ada juga perahu untuk keperluan hidup manusia sehari-hari yaitu perahu untuk mengail, membawa hasil kebun dan ada juga perahu perang. Dengan data tersebut budaya perahu diperkirakan sudah dikenal oleh manusia yaitu sejak masa mesolitik.

Berdasarkan asumsi bahwa pendirian dari sebuah bangunan megalitik akan dilambungkan oleh konsep kepercayaan, maka bangunan perahu batu yang dilengkapi dengan atribut-atribut atau perlengkapan lainnya dapat dianggap sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang langsung berhubungan dengan arwah leluhurnya. Misalnya temuan itu berupa tiang batu yang terbuat dari batu monolit yang telah dibentuk dengan membuat ceruk pada bagian ujung dari tiang yang difungsikan untuk menempatkan arca. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan tiang batu tersebut merupakan perkembangan lanjut dari bentuk menhir. Menhir adalah merupakan batu tegak yang sudah atau belum dikerjakan dan ditempatkan dengan sengaja di suatu tempat untuk memperingati bagi orang yang telah mati. Tiang batu tersebut oleh masyarakat Sangliatdol dianggap sebagai media penghormatan, menampung kedatangan roh dan menjadi lambang bagi orang-orang yang telah mati.

Tinggalan-tinggalan batu lainnya yang ada dalam perahu yaitu dolmen, batu umpak atau batu soa digunakan sebagai salah satu sarana upacara adat yaitu sebagai tempat duduk bagi tokoh masyarakat apabila suatu upacara dilaksanakan. Hal ini

dapat diketahui dari penjelasan informan yaitu batu yang berada di belakang haluan perahu ditempati oleh Sorilur (Juru Bicara), batu yang letaknya sisi kiri dari badan perahu ditempati oleh Mangsompe (pendeta/pemimpin agama), batu yang terletak dibelakang juru bicara ditempati oleh Nyanuk Marunat (pembantu Juru Bicara). Kemudian batu yang ada di belakang pendeta ditempati oleh Wilinbayal (kemudi sebelah kiri), sedangkan dolmen atau meja batu ditempati oleh Ompaknduan (tuan tanah) dan Mangwake (juru penerang), batu yang ada di depan dolmen ditempati oleh Nililifan (kemudi kanan), sedangkan batu yang ada di depan kemudi kanan ditempati oleh Mangsukakrau (tukang timba air).

Struktur bangunan perahu batu yang ada di desa Sangliatdol baik yang ada di natar atau yang berada di pantai, memiliki orientasi haluan ke timur (laut) dan buritan berada di bagian barat. Orientasi ini mungkin dapat dihubungkan dengan konsepsi kepercayaan tentang laut dan aktivitas kehidupan yang sebagian besar dilakukan di laut. Dalam konsep ini laut dianggap sebagai tempat yang dapat memberikan hidup dalam melaksanakan setiap kegiatannya. Laut juga dianggap sebagai tempat bersemayam para arwah leluhurnya. Arwah dari orang-orang yang telah meninggal dunia akan kembali ke alam arwah yang berupa laut dan melangsungkan kehidupannya kembali di laut. Untuk mencapai alam tersebut maka digunakanlah wahana berupa perahu, sehingga pemujaan dan pengagungan terhadap laut dan perahu merupakan salah satu bentuk religinya. Hal ini lebih ditegaskan lagi bahwa di depan haluan perahu batu terdapat sebuah tangga batu yang merupakan satu-satunya jalan utama untuk menuju pantai atau laut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan sebuah perahu akan selalu menuju laut, atau tujuan utama dari perjalanan sebuah perahu adalah laut, sehingga antara laut dengan perahu tidak dapat terpisahkan. Artinya hanya dengan perahulah laut dapat ditaklukkan, dimanfaatkan atau diupayakan sehingga dapat memenuhi beberapa kepentingan hidup manusia misalnya memancing ikan, mengangkut barang dan lain sebagainya.

Apabila kita saksikan terhadap bangunan perahu yang ada di pinggir pantai bahwa pada bagian tengah dari perahu tersebut terdapat sebuah sumur air. Air bagi manusia adalah merupakan sumber kehidupan yang sangat penting, dengan air manusia bisa hidup sehingga salah satu syarat utama yang harus dipenuhi oleh suatu tempat untuk dapat dihuni dalam waktu yang lama harus ada sumber air.

Dengan demikian sumur air yang ada di di tengah-tengah perahu tersebut mencerminkan betapa pentingnya arti perahu bagi masyarakat Sangliatdol dimana perahu dianggap sebagai sumber kehidupan. Perahu dianggap sebagai tempat sumber kehidupan manusia atau masyarakat Sangliatdol diyakini mempunyai nilai gaib sehingga dibangunlah perahu dengan menggunakan susunan balok-balok batu dengan berbagai atributnya. Perahu mempunyai nilai sakral karena di dalam perahu (perahu natar) dilengkapi dengan bangunan-bangunan sakral, misalnya tiang batu, meja batu, umpak batu dan lainnya semuanya mencerminkan pemujaan terhadap roh leluhur. Apabila mereka mengadakan pemujaan para tokoh adat berada di dalam perahu sedangkan masyarakat lainnya berada di atas datar.

4. Penutup

Melihat tinggalan budaya berupa susunan balok-balok batu menyerupai bangunan perahu jelas memperlihatkan bahwa budaya ini berasal dari tradisi budaya prasejarah. Perahu dianggap sebagai tempat untuk mencari sumber kehidupan sehingga berbagai macam upacara yang menyangkut keselamatan manusia baik individu maupun dalam bentuk kelompok masyarakat dilakukan di dalam perahu. Hal ini disebabkan karena perahu dapat membawa mereka kesuatu tempat yang mereka inginkan, perahu juga dapat membantu manusia dalam mengangkut setiap kebutuhan manusia, demikian pula perahu juga diyakini sebagai tempat yang dapat dipakai sebagai sarana untuk menghubungkan diri dari kehidupan duniawi ke dunia akhirat/ arwah.

Kontak hubungan antara dunia fana dengan dunia akhirat dapat dilihat dari perlengkapan lainnya yang ada dalam perahu misalnya tiang batu, dolmen, batu umpak yang kesemuanya mempunyai fungsi tersendiri. Tinggalan tersebut berfungsi apabila masyarakat Sangliatdol mengadakan upacara pemujaan terhadap arwah leluhur. Para tokoh adat yang sudah mempunyai tugas masing-masing dalam pelaksanaan upacara mengambil tempat pada tinggalan-tinggalan batu yang ada di atas perahu batu, kemudian masing-masing tokoh memainkan peranannya sesuai tugasnya masing-masing. Keberhasilan dan keselamatan anggota masyarakat dalam setiap aktivitas kehidupannya diyakini bergantung dari pelaksanaan upacara-upacara keagamaan tersebut. Karena masyarakat tersebut sangat percaya bahwa arwah nenek moyang mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan manusia di dunia fana. Sehingga dalam melaksanakan setiap proses ritual yang ada hubungannya dengan pengagungan arwah nenek moyang harus dipersiapkan sebaik dan selengkap mungkin.

Pada masa sekarang upacara-upacara tersebut sudah jarang dilakukan, meskipun demikian sebagai tinggalan budaya nenek moyang masyarakat Sangliatdol masih meyakini tinggalan tersebut mempunyai kekuatan gaib. Hal ini dapat dilihat pada saat tim mengadakan penelitian sebelumnya harus mengadakan upacara selamatan di rumahnya tuan tanah dengan sarana berupa minum sopi atau arak dan perlengkapan upacara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Intan S. Fadhlani M. dan Istari Rita T.M, 1996,
Geologi dan Arkeologi Situs Gua Kei Kecil, Maluku Tenggara, Propinsi Maluku, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Maluku.
- Pattikayhatu, J.A, 1993,
Sejarah Daerah Maluku, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soegondho, S, 1996
Penelitian Kepurbakalaan Desa Aboru, Kecamatan Pulau Haruk Tengah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Maluku.
- Soejono, R.P, 1994, (ed) Sejarah Nasional Indonesia I PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Sukendar, H, 1982
Megalitik di Nias Analisis Kebudayaan Nomor 2, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Syaranamual, 1997,
Laporan Penelitian Sejarah Kebudayaan Iha, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.

Foto 1. Struktur bangunan Perahu batu

Foto 2. Batu berdiri/menhir pada bagian buritan